

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan ($r = 0,357$, $p = 0,015$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kesejahteraan spiritual maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki penyandang tunadaksa nonbawaan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kesejahteraan spiritual, maka semakin rendah pula resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan. Serta kesejahteraan spiritual secara efektif berpengaruh sebanyak 12,7% terhadap resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Subjek Penelitian (Penyandang tunadaksa nonbawaan)

Subjek penelitian hendaknya terus meningkatkan atau menjaga hubungan baik dengan Tuhan seperti melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan agama masing-masing. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu langkah untuk mencapai resiliensi yang tinggi. Dimana kesejahteraan spiritual yang individu penyandang tunadaksa nonbawaan rasakan akan meningkatkan daya tahan untuk bangkit dalam

menghadapi berbagai macam masalah seperti kesulitan, stress, dan putus asa dalam mengalami perubahan dalam hidup. Sehingga individu penyandang tunadaksa nonbawaan diharapkan dapat merasakan kesejahteraan spiritual dengan berusaha menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan meningkatkan aktifitas keagamaan.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya.

- a. Penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa, diharapkan untuk dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi atau berhubungan dengan resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan. Karena kesejahteraan spiritual hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 12,7%.
- b. Jumlah subjek dalam penelitian ini terbatas. Maka dari itu bagi peneliti selanjutnya agar dapat dilakukan pada jumlah subjek yang lebih banyak lagi, sehingga diharapkan dapat memberi gambaran lebih luas tentang hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan resiliensi pada penyandang tunadaksa nonbawaan.
- c. Peneliti selanjutnya hendaknya mengetahui lebih dalam masalah apa saja yang mungkin dialami oleh penyandang tunadaksa nonbawaan dengan melihat (observasi) kenyataan dilapangan terkait masalah kemampuan individu penyandang tunadaksa nonbawaan dalam mengatasi keadaan (bangkit) dari keadaan yang terpuruk. Agar memperkaya hasil penelitian terkait individu penyandang tunadaksa nonbawaan.

- d. Penelitian selanjutnya hendaknya untuk tidak hanya sekedar menerjemahkan alat ukur ke dalam versi bahasa Indonesia, namun juga menyesuaikan dengan kondisi ketunaan yang dialami oleh subjek, seperti menyesuaikan alat ukur dengan kondisi subjek dalam penelitian yang dilakukan.
 - e. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memfokuskan karakteristik - karakteristik yang akan menjadi subjek penelitian seperti batasan usia (usia spesifik) dan rentang kejadian yang dialami subjek (lama mengalami ketunaan).
3. Untuk Pihak Rehabilitasi
- a. Pihak rehabilitasi disarankan untuk dapat menambah kualitas maupun kuantitas terhadap kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dari masing-masing subjek.
 - b. Agar pihak rehabilitasi lebih dapat memberikan pelatihan maupun motivasi agar para subjek lebih terdorong untuk lebih meningkatkan kedekatan dengan Tuhan. Agar para penyandang tunadaksa nonbawaan merasakan kesejahteraan spiritual dalam hidupnya, sehingga akan lebih membantu penyandang tunadaksa non bawaan untuk dapat bangkit dari keterpurukan dan kesulitan setelah kecacatan tubuh yang dialami.